

PENGARUH KUALITAS LABA TERHADAP KEPEMILIKAN KAS
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)

(Skripsi)

Oleh

Yunita Angelica Hutahaean



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025

ABSTRAK

PENGARUH KUALITAS LABA TERHADAP KEPEMILIKAN KAS (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)

Oleh

Yunita Angelica Hutahaean

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh kualitas laba terhadap kepemilikan kas perusahaan. Dalam konteks ini, kualitas laba yang diukur melalui *discretionary accrual* dan persistensi laba akan dianalisis untuk melihat apakah perusahaan dengan laba berkualitas tinggi memiliki pengelolaan kas yang lebih efisien dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba berkualitas rendah. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Seluruh data bersumber dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan yang tersedia di situs resmi Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id>) serta situs resmi masing-masing perusahaan. Metode pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi dan studi pustaka. Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kualitas laba yang diproksikan melalui *discretionary accrual* berpengaruh negatif signifikan terhadap kepemilikan kas perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di BEI. Persistensi laba berpengaruh negatif signifikan. Variabel kontrol seperti ukuran perusahaan berpengaruh positif, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif.

Kata kunci: Persaingan Bisnis, Kualitas Laba, Kepemilikan Kas

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF EARNINGS QUALITY ON CASH HOLDINGS *(Study on Manufacturing Companies in the Consumer Goods Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange 2018-2022)*

By

Yunita Angelica Hutahaean

The focus of the problem in this study is to identify the effect of earnings quality on the company's cash holdings. In this context, earnings quality as measured by discretionary accrual and earnings persistence will be analyzed to see whether companies with high quality earnings have more efficient cash management compared to companies with low-quality earnings. This study was conducted using a purposive sampling method. The population in this study were all consumer goods sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). All data are sourced from the company's annual financial reports available on the official website of the Indonesia Stock Exchange (<https://www.idx.co.id>) and the official websites of each company. The data collection method for this study was carried out by documentation and literature study. The data analysis method uses descriptive statistics, classical assumption tests and hypothesis testing. The test results show that earnings quality as proxied by discretionary accrual has a negative significant effect on cash holdings of consumer goods manufacturing companies on the IDX. Conversely, earnings persistence has a significant negative effect. Control variables such as firm size has a positive effect, whereas leverage has a negative effect, because high debt reduces available cash.

Keywords: Business Competition, Earnings Quality, Cash Holdings

**PENGARUH KUALITAS LABA TERHADAP KEPEMILIKAN KAS
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)**

Oleh
Yunita Angelica Hutahaean

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**

Pada
Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: PENGARUH KUALITAS LABA
TERHADAP KEPEMILIKAN KAS
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur
Sektor Barang Konsumsi yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2018-2022)

Nama Mahasiswa

: *Yunita Angelica Hutahaean*

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2051031012

Jurusan

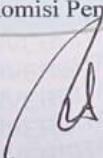
: Akuntansi

Fakultas

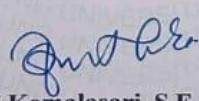
: Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Prof. Susi, S.E., M.B.A., Ph.D., Ak., CA.
NIP. 196910081 99501 2001

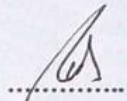
2. Ketua Jurusan Akuntansi


Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.
NIP. 19700801 199512 2001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

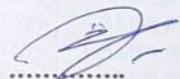
Ketua : Prof. Susi, S.E., M.B.A., Ph.D., Ak., CA.



Penguji Utama : Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, S.E., M.Sc., Akt.



Penguji Kedua : Neny Desriani, S.E., M.Sc., Ak.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **23 Oktober 2025**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yunita Angelica Hutahaean
NPM : 2051031012

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Kepemilikan Kas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 25 November 2025



Yunita Angelica Hutahaean
2051031012

RIWAYAT HIDUP



Penulis skripsi ini bernama Yunita Angelica Hutahaean, lahir di Kota Bekasi pada tanggal 21 Juni 2002 sebagai anak kedua dari empat bersaudara yang merupakan putri dari Bapak Thamrin Hutahaean dan Ibu Senti Mawar. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Strada Budi Luhur II dan lulus pada tahun 2014. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 11 Bekasi dan lulus pada tahun 2017. Selanjutnya, penulis menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Ananda Bekasi jurusan IPA pada tahun 2017-2020. Pada tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur mandiri. Selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung, penulis aktif di Economic & Business Entrepreneur Club (EBEC) FEB Unila tahun 2022 sebagai anggota bidang 2. Penulis juga pernah menjadi peserta magang di Bank Negara Indonesia *Branch Office* Daan Mogot.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan kekuatan, berkat, dan kasih-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan skripsi ini untuk:

Orang Tuaku tercinta, Papa Thamrin Hutahaean dan Mama Senti Mawar

Persembahan kecil penulis untuk kedua orang tua, Papa dan Mama. Terima kasih atas dukungan, doa, kasih sayang, dan kesabaran yang tidak tergantikan oleh apapun dan siapapun. Semoga Tuhan Yesus selalu memberikan kesehatan, berkat, dan kebahagian.

Kakak dan Adikku terkasih, Lydia Tamarine, Leony Novelia, dan Samuel Pardamean

Terima kasih sudah selalu memberikan dukungan, doa, dan keceriaan dalam menjalani proses skripsi ini.

Seluruh keluarga besar dan teman-temanku

Terima kasih atas dukungan dan kebersamaannya selama ini

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

“TO GOD BE GLORY”

“LET GO AND LET GOD”

“Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apapun di bawah langit ada waktunya.”

(Pengkhotbah 3:1)

“Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya.”

(Ibrani 13:8)

SANWACANA

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat, penyertaan-Nya, dan kasih-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Kepemilikan Kas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akutansi pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Dalam proses penyusunan skripsi ini banyak pihak yang terlibat, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., C.A. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Prof. Susi, S.E., M.B.A., Ph.D., Ak., CA. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, bimbingan, saran dan kritik, motivasi yang sangat berharga dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, S.E., M.Sc., Akt. dan Ibu Neny Desriani, S.E., M.Sc., Ak. selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun terhadap skripsi ini.
5. Ibu Widya Rizki Eka Putri, S.E., M.S.Ak., Ak., CPA. selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bantuan dan nasihat kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Seluruh Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya, serta pembelajaran selama proses perkuliahan berlangsung.

7. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas bantuan dan pelayanan yang baik selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
8. Kedua orang tuaku tersayang, Papa Thamrin Hutahaean dan Mama Senti Mawar. Terima kasih untuk selalu berusaha memberikan yang terbaik kepada penulis. Terima kasih atas doa, dukungan, kasih sayang dan perjuangan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga penulis bisa selalu memberikan kebahagiaan dan membanggakan kalian kelak.
9. Kakak dan Adikku, Lydia Tamarine, Leony Novelia, dan Samuel Pardamean, terima kasih atas dukungan, doa, dan semangat dalam menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.
10. Al-Barokah, Adel, Paramitra, Prilla, Amel, Zakiya, Tasya, Jihan, dan Devina. Terima kasih sudah menemani masa perkuliahan penulis dan menjadi sumber informasi selama masa perkuliahan serta selama penyusunan skripsi ini. Semoga kelak kita bisa berkumpul bersama lagi.
11. Puri Mutiara Gang, Caroline dan Mutia, terima kasih sudah selalu menemani selama pengerjaan skripsi ini dari malam hingga pagi hari. Terima kasih atas canda dan tawa yang memberikan kebahagiaan bagi penulis. Semoga kita bisa selalu berkumpul bersama.
12. Positip Sirkel, Maria, Clara, Kak Angel, dan Mitra, terima kasih atas dukungan dan kebersamaannya selama ini. Semoga kita bisa berteman selamanya.
13. Teman KKN Desa Sukamarga Kecamatan Pulau Pisang, terima kasih atas kebersamaanya dan pengalaman berharganya selama 40 hari.
14. Podcast Keluarga Artis dan GJLS, turut menjadi hiburan yang menemani penulis selama proses penyusunan skripsi ini melalui video-video yang menghibur.
15. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih untuk selalu memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis.
16. Terakhir, terima kasih kepada diri saya sendiri karena memilih untuk tidak menyerah dan kuat tetap berjalan sekalipun keadaan terasa sulit. Terima kasih dan selamat sudah berhasil melawan segala rasa takut. Mari terus

bekerja sama untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari. *You're stronger than you think, Angel!.*

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki kekurangan sehingga perlu adanya saran dan kritik yang membangun agar lebih baik. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumber informasi literatur untuk penulisan karya ilmiah berikutnya.

Bandar Lampung, 25 November 2025

Penulis

Yunita Angelica Hutahaean

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 <i>Agency Theory</i> (Teori Keagenan).....	9
2.1.2 <i>Pecking Order Theory</i>	10
2.2 Kepemilikan Kas.....	12
2.3 Kualitas Laba	14
2.3.1 <i>Discretionary Accrual</i>	16
2.3.2 Persistensi Laba.....	17
2.4 Penelitian Terdahulu	17
2.5 Kerangka Pemikiran	18
2.6 Pengembangan Hipotesis.....	19
2.6.1 Pengaruh Kualitas Laba yang Diproksikan dengan <i>Discretionary Accrual</i> Terhadap Kepemilikan Kas.....	19
2.6.2 Pengaruh Kualitas Laba yang Diproksikan dengan Persistensi Laba Terhadap Kepemilikan Kas	20
III. METODE PENELITIAN	21
3.1 Populasi dan Sampel.....	21
3.1.1 Populasi	21

3.1.2 Sampel	21
3.1.3 Deskripsi Objek Penelitian.....	22
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	24
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	24
3.4 Variabel Penelitian.....	24
3.4.1 Variabel Independen.....	24
3.4.2 Variabel Dependen.....	26
3.4.3 Variabel Kontrol	26
3.5 Metode Analisis Data	28
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	28
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	29
3.5.3 Pengujian Hipotesis.....	31
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Gambaran Objek Penelitian	33
Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel.....	34
4.2 Statistik Deskriptif	34
Tabel 4.2 Uji Statistik Deskriptif.....	35
4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	36
4.3.1 Uji Normalitas	36
Gambar 4.1 Uji Normalitas dengan P-Plot.....	37
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas	37
4.3.2 Uji Multikolinearitas.....	38
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas.....	38
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas	38
Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas.....	39
4.3.4 Uji Autokorelasi.....	39
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi.....	40
4.4 Uji Hipotesis	40
4.4.1 Uji F (Kelayakan Model)	40
Tabel 4.6 Hasil Uji F (Kelayakan Model)	40

4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	41
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	41
4.4.3 Uji T	41
Tabel 4.7 Hasil Uji T	41
4.5 Pembahasan.....	43
 4.5.1 Pengaruh Kualitas Laba yang Diproksikan dengan <i>Discretionary Accrual</i> Terhadap Kepemilikan Kas.....	43
 4.5.2 Pengaruh Kualitas Laba yang Diproksikan dengan Persistensi Laba Terhadap Kepemilikan Kas	44
 4.5.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol Terhadap Kepemilikan Kas	45
 4.5.4 Pengaruh <i>Leverage</i> Sebagai Variabel Kontrol Terhadap Kepemilikan Kas	46
V. KESIMPULAN DAN SARAN	47
5.1 Kesimpulan.....	47
5.1 Saran	48
5.3 Keterbatasan Penelitian	49
DAFTAR PUSTAKA	50

DAFTAR TABEL

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu	17
Tabel 3.1 Kriteria Pengambilan Sampel	22
Tabel 3.2 Sampel Penelitian.....	22
Tabel 3.3 Kriteria Uji Autokorelasi dengan Menggunakan Uji Durbin Watson ...	30
Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel	34
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	35
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas	37
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas	38
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi	40
Tabel 4.6 Hasil Uji F (Kelayakan Modal).....	40
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	41
Tabel 4.9 Hasil Uji T	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran.....	18
Gambar 4.1 Uji Normalitas dengan P-Plot	37
Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas.....	39

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingkat persaingan yang tinggi antar perusahaan menuntut setiap perusahaan untuk berupaya konsisten dalam memperbaiki standar pengelolaan bisnis, sehingga dapat memperlihatkan kinerja terbaik yang selanjutnya berpeluang menarik minat investor dan kreditur. Perusahaan yang menarik perhatian bagi investor untuk berinvestasi dapat dilihat dari laba yang relatif tinggi, laba yang relatif tinggi menjadi fokus utama penilaian perusahaan oleh para investor (Indrarini, 2019). Informasi laba perusahaan disajikan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang berisi informasi keuangan perusahaan haruslah laporan keuangan yang berkualitas yang ditunjukkan melalui isi dari laporan keuangan yang dapat memberikan gambaran yang jelas sehingga informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat tercemin dari laba perusahaan yang berkualitas (Luas et al., 2021).

Kualitas laba merujuk pada sejauh mana laba yang dilaporkan oleh perusahaan mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya. Laba yang berkualitas tinggi umumnya berasal dari kegiatan operasional yang berkelanjutan dan didukung oleh arus kas yang stabil, yang mencerminkan kinerja perusahaan yang nyata. Sebaliknya, laba yang berkualitas rendah dapat ditunjukkan melalui *discretionary accrual*¹ yang tinggi diikuti dengan meningkatnya oportunisme (Thesing & Velte, 2021).

¹ *Discretionary Accrual*: hasil utama dari sistem pelaporan keuangan, yang mencakup segala hal yang mendorong perbedaan antara laba dan arus kas (Lewellen & Resutek, 2019).

Discretionary accrual menunjukkan pada sejauh mana laba yang dilaporkan dipengaruhi oleh estimasi dan asumsi akuntansi yang digunakan oleh perusahaan. *Discretionary accrual* adalah alat untuk mengidentifikasi manipulasi laba (Jamadar et al., 2022).

Discretionary accrual yang tinggi sering kali menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan lebih bergantung pada estimasi dan manipulasi akuntansi, yang membuat laba tersebut kurang dapat diandalkan dan tidak mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya. Dengan kata lain, jika *discretionary accrual* tinggi, maka laba tersebut dapat dikatakan berkualitas rendah (Dechow et al., 2010). *Discretionary accrual* yang tinggi yang menyebabkan kualitas laba yang buruk akan mendorong asimetri informasi yang membuat pendanaan eksternal lebih mahal, sehingga meningkatkan kemungkinan perusahaan menyimpan lebih banyak kas (Mansali et al., 2019).

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh kualitas laba terhadap kepemilikan kas perusahaan. Dalam konteks ini, kualitas laba yang diukur melalui *discretionary accrual* dan persistensi laba akan dianalisis untuk melihat apakah perusahaan dengan laba berkualitas tinggi (dengan *discretionary accrual* rendah dan laba persisten) memiliki pengelolaan kas yang lebih efisien dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba berkualitas rendah (dengan *discretionary accrual* tinggi dan laba tidak persisten).

Kepemilikan kas yang dimiliki oleh perusahaan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai likuiditas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana kualitas laba yang tercermin dalam *discretionary accrual* dan persistensi laba dapat memengaruhi kebijakan pengelolaan kas perusahaan. Perusahaan dengan kualitas laba yang rendah (akibat *discretionary accrual* yang tinggi dan laba kurang persisten) mungkin akan mengalami kesulitan dalam merencanakan dan mengelola kas mereka secara efisien, yang pada gilirannya dapat berdampak pada stabilitas finansial perusahaan.

Permasalahan mengenai kualitas laba menjadi sangat penting ketika melihat kondisi riil perusahaan sektor barang konsumsi di Indonesia. Laba yang berkualitas

didukung oleh arus kas operasional yang kuat yang menunjukkan bahwa laba didukung oleh arus kas aktual (Lawrence, 2024). PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) menjadi contoh nyata yang mencerminkan bagaimana kualitas laba yang rendah dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap transparansi informasi keuangan. Pada tahun 2020, perusahaan mencatatkan peningkatan total aset lebih dari dua kali lipat, namun laba hanya meningkat 38,41%. Return on Assets (ROA) justru menurun menjadi 6,69%, yang menunjukkan adanya penurunan efisiensi dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Peningkatan kas ICBP juga tidak sepenuhnya berasal dari aktivitas operasional, melainkan didorong oleh pendanaan eksternal dalam jumlah besar, yaitu sekitar 10,3 triliun rupiah (Putri, 2020). Laba dianggap berkualitas jika dihasilkan dari operasi inti yang berkelanjutan. Ketika pertumbuhan aset tidak menghasilkan laba yang proporsional dan kas didominasi oleh utang atau ekuitas baru, laba yang dilaporkan menjadi kurang andal. Fenomena ini menegaskan pentingnya penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana kualitas laba yang dihasilkan perusahaan dapat memengaruhi besaran kepemilikan kas yang dipertahankan sebagai bentuk berjaga-jaga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan kualitas laba rendah mungkin perlu menahan lebih banyak kas sebagai buffer terhadap ketidakpastian laba di masa depan. Hal ini menjadi relevan untuk dianalisis secara empiris, terutama pada sektor barang konsumsi yang sangat bergantung pada efisiensi operasional dan persepsi kinerja jangka pendek di mata investor.

Di samping *discretionary accrual*, persistensi laba² turut dijadikan sebagai indikator untuk menilai laba di masa mendatang. Li (2019) mengemukakan laba dengan tingkat persistensi yang tinggi mencerminkan kualitas laba yang tinggi, sebab karakteristik tersebut dipersepsikan oleh investor lebih berkelanjutan, lebih permanen dan tidak bersifat sementara, dan kemampuan yang lebih besar untuk meramalkan arus kas masa depan. Persistensi laba yang tinggi mampu menarik minat investor, yang pada gilirannya mendorong perusahaan untuk lebih mudah

² Persistensi laba: konsistensi dan keandalan laba suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu (Sandy & Mulya, 2024).

untuk mendapatkan pendanaan eksternal, yang akan membuat kepemilikan kas sebagai pendanaan internal akan rendah.

Teori keagenan (*agency theory*) menguraikan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik (*principal*). Perbedaan kepentingan ini menyebabkan terjadinya konflik keagenan yang menyebabkan ketidakseimbangan informasi antara manajer dan pemilik atau disebut sebagai asimetri informasi, terjadi ketika manajer menguasai lebih banyak pengetahuan mengenai perusahaan daripada pemilik. Peraturan ketat, kompleks masalah keagenan dan asimetri informasi antara manajer dengan pemilik, membuat kemampuan otoritas pemilik untuk mengawasi tindakan manajemen menurun (Hussain & Akbar, 2022). Ini mengakibatkan manajer ter dorong melakukan manajemen laba untuk melaporkan laba yang tidak sesuai demi kepentingan manajer. Manajemen laba akan mengakibatkan kualitas laba yang rendah. Kualitas laba yang rendah akan merugikan para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Perusahaan dengan kualitas laba yang rendah akan sulit mendapatkan pendanaan dari eksternal sehingga perusahaan menggunakan pendanaan dari internal.

Pecking order theory memprediksi tingkatan prioritas dalam pendanaan dan menyatakan bahwa perusahaan akan lebih memilih sumber pendanaan internal daripada sumber dana eksternal jika ada kebutuhan pendanaan (Yıldırım & Çelik, 2021). Perusahaan berusaha meminimalkan biaya asimetris informasi dengan memilih pembiayaan internal terlebih dahulu, kemudian pembiayaan utang, dan pembiayaan ekuitas sebagai pilihan terakhir (Athari et al., 2024). Perusahaan dengan kualitas laba rendah akan memprioritaskan pendanaan internal sehingga perusahaan akan meningkatkan kepemilikan kas.

Menurut Joshi (2019), kepemilikan kas adalah pusat dari arus kas, keputusan modal kerja, perencanaan belanja modal, struktur modal, dan keseluruhan biaya pembiayaan. Perusahaan menyimpan kas untuk menunjang kegiatan sehari-hari untuk mendukung pertumbuhan bisnis melalui operasi yang menguntungkan, pembayaran pajak, dan lainnya. Tidak ada angka nominal yang pasti untuk tingkat kepemilikan kas, perusahaan memiliki keleluasaan. Tingkat kepemilikan kas yang tinggi dapat menyebabkan penurunan pendapatan bunga yang diperoleh, dan pajak

yang akan datang yang diperlukan atas cadangan kas. Namun, dalam mencari tambahan modal atau likuidasi aset, tingkat kepemilikan kas yang tinggi dapat membantu mengurangi biaya transaksi dan menghindari penggunaan alternatif keuangan yang berisiko (Haddad & Ghoul, 2023). Dalam kondisi kualitas laba yang rendah dan asimetri informasi yang signifikan, perusahaan akan lebih berhati-hati dengan cara menahan cadangan kas pada tingkat yang lebih tinggi yang bertindak sebagai penyangga terhadap kekurangan kas di masa depan akibat dari kerugian (Farinha et al., 2018).

Penelitian kualitas laba terhadap kepemilikan kas menjadi penting karena hal ini berhubungan dengan laporan arus kas. Laporan arus kas menjadi penting karena pada laporan arus kas membagi pergerakan kas menjadi tiga aktivitas utama, yaitu operasi, investasi, dan pendanaan dimana informasi tersebut tidak ada di laporan keuangan lainnya. Penelitian ini menjadi penting karena menilai keandalan laba sebagai prediktor sumber daya kas. Laporan arus kas adalah alat untuk memverifikasi keandalan tersebut, yang akan memengaruhi keputusan strategis perusahaan tentang seberapa banyak kas yang perusahaan pertahankan. Kualitas laba merupakan penentu penting dari kepemilikan kas karena perusahaan dengan tingkat keinformatifan laba yang lebih rendah memiliki kesulitan dalam memperoleh pendanaan eksternal sehingga kepemilikan kas perusahaan semakin besar sebagai penyangga untuk kebutuhan pembiayaan di masa depan (Farinha et al., 2018).

Penelitian mengenai kualitas laba terhadap kepemilikan kas masih jarang diteliti. Penelitian terdahulu yang membahas tentang kualitas laba dan kepemilikan kas masih belum konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Jia et al. (2020) yang berjudul “*Corporate Cash Savings and Discretionary Accruals*” mendapatkan hasil bahwa *discretionary accruals* yang tinggi (kualitas laba rendah) akan menyimpan kas lebih banyak. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haddad & Ghoul (2023) yang berjudul “*The Impact of Earnings Quality on Corporate Cash Holdings: Evidence from an Emerging Economy*” mendapati hasil bahwa tingkat akrual yang tinggi merupakan cerminan kualitas laba yang buruk akan menyimpan kas lebih besar, sedangkan kualitas laba yang

diukur dengan persistensi laba menunjukkan bahwa persistensi laba yang tinggi akan menyimpan kas lebih rendah.

Namun, penelitian yang dilakukan Khuong et al. (2020) yang berjudul “*Earnings Management and Cash Holdings: Evidence from Energy Firms in Vietnam*” memiliki hasil yang berbeda dimana akrual yang rendah akan membuat perusahaan perlu mempertahankan tingkat kepemilikan kas yang lebih tinggi. Akrual tidak selalu menjadi penyebab rendahnya kualitas laporan keuangan, jika ditangani dengan tepat, akrual dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan nilai perusahaan dan mengurangi asimetri informasi (Khuong et al., 2020). Oleh karena itu, tingkat akrual yang tinggi dapat mengurangi asimetri informasi sehingga membuka akses ke eksternal. Akibatnya perusahaan akan memiliki motivasi yang lebih sedikit untuk menimbun kas.

Dalam lingkup perusahaan manufaktur, sektor barang konsumsi dikategorikan ke dalam beberapa subsektor, yaitu industri makanan dan minuman, industri farmasi, industri rokok, industri kosmetik serta barang kebutuhan rumah tangga, dan industri peralatan rumah tangga, dan subsektor lainnya. Peneliti dimotivasi untuk menguji kembali pengaruh kualitas laba terhadap kepemilikan kas karena fenomena dan temuan penelitian sebelumnya yang belum konsisten. Selain itu, masih sedikitnya penelitian yang dilakukan tentang kualitas laba terhadap kepemilikan kas dan penggunaan *discretionary accrual* dan persistensi laba sebagai pengukuran kualitas laba. Pemilihan sektor manufaktur barang konsumsi dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sektor tersebut memiliki potensi untuk berkembang karena berperan penting untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari konsumen sehingga permintaan yang tinggi akan semakin besar juga menghasilkan laba.

Dari pemaparan di atas, peneliti mengambil judul penelitian, yaitu **“Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Kepemilikan Kas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kualitas laba yang diprosikan dengan *discretionary accrual* berpengaruh terhadap kepemilikan kas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah kualitas laba yang diprosikan dengan persistensi laba berpengaruh terhadap kepemilikan kas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh kualitas laba yang diprosikan dengan *discretionary accrual* terhadap kepemilikan kas pada perusahaan.
2. Untuk menguji pengaruh kualitas laba yang diprosikan dengan persistensi laba terhadap kepemilikan kas pada perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis bagi semua pihak yang berkaitan.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi literatur bagi manajemen perusahaan, khususnya dalam mengelola laporan keuangan yang berkualitas sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk keputusan terkait pengelolaan kas. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi

investor dan analis keuangan dalam mengevaluasi kondisi fundamental perusahaan melalui indikator kualitas laba, sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi keuangan, dengan manfaat sebagai berikut:

- a. Menambah literatur empiris terkait topik kualitas laba dan kepemilikan kas, yang hingga saat ini masih relatif terbatas, khususnya di konteks perusahaan sektor barang konsumsi di Indonesia.
- b. Memberikan pemahaman teoritis mengenai bagaimana kualitas laba, yang diprosikan melalui akrual dan persistensi laba, dapat memengaruhi keputusan manajerial dalam menentukan besaran kepemilikan kas.
- c. Mendukung teori-teori keuangan dan akuntansi seperti teori keagenan (*agency theory*) yang menjelaskan pentingnya transparansi dan akuntabilitas informasi keuangan dalam pengambilan keputusan perusahaan maupun investor.
- d. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan model atau menguji ulang hubungan antara variabel kualitas laba dan kepemilikan kas, baik dengan pendekatan yang sama maupun pendekatan yang berbeda.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Agency theory merupakan sebuah kontrak dimana satu orang atau lebih pemilik (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen (Jensen & Meckling, 1976).

Hubungan keagenan akan memicu terjadinya perbedaan kepentingan antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Perbedaan kepentingan ini nantinya akan memicu terjadinya konflik keagenan, yaitu asimetri informasi, dimana manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemilik. Menurut Scott (2015), asimetri informasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

1. *Adverse selection*, jenis asimetri informasi dimana manajer atau orang-orang dalam perusahaan lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan pihak luar (investor).
2. *Moral hazard*, jenis asimetri informasi dimana manajer dapat melakukan tindakan tanpa sepengertuan pihak luar (investor) yang dapat melanggar kontrak.

Terjadinya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyembunyikan informasi yang tidak diketahui oleh *principal*. Akibatnya manajer dapat membuat keputusan yang menguntungkan bagi mereka, tetapi dapat merugikan pihak *principal*. Keputusan manajer yang dapat merugikan pihak *principal* adalah

mengelakkan manajemen laba. Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer akan membuat kualitas laba perusahaan menjadi rendah.

Discretionary accrual yang rendah mencerminkan kualitas laba tinggi sehingga tidak perlu mempertahankan tingkat kepemilikan kas untuk menjalankan proyek investasi mereka. *Discretionary accrual* yang rendah akan diikuti dengan berkurangnya masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham serta akrual meningkatkan kemampuan pemegang saham untuk memonitor manajer (Teruel et al., 2009).

Persistensi laba pada *agency theory* didasari pada persistensi yang lebih tinggi mencerminkan kualitas laba yang lebih tinggi karena laba yang memiliki sifat tersebut lebih disukai dan dipandang oleh investor sebagai laba berkelanjutam dan lebih permanen sehingga mengurangi asimetri informasi atau masalah keagenan dengan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan (Li, 2019).

Menurut Jensen & Meckling (1976), tingkat kepemilikan kas perusahaan merupakan hasil dari konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Arus kas yang tinggi akan membuat manajer mengambil keputusan investasi yang gegabah, pengeluaran yang tidak rasional, dan penurunan nilai perusahaan (Dimitropoulos et al., 2020). Konflik keagenan yang terjadi akan menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Jensen & Meckling (1976), biaya keagenan terdiri dari *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual cost*. *Monitoring cost* adalah biaya yang ditanggung oleh *principal* untuk mengamati tindakan yang dilakukan agen. *Bonding cost* adalah biaya yang ditanggung agen untuk membuat dan mengikuti prosedur yang menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan *principal*. Sementara itu, *residual cost* adalah pengorbanan berupa penurunan kemakmuran *principal* karena keputusan agen dan keputusan *principal* berbeda.

2.1.2 Pecking Order Theory

Teori yang dikembangkan oleh Myers & Maljuf (1984), menjelaskan bahwa perusahaan memiliki prioritas untuk mendanai operasi perusahaan. *Pecking order theory* menyatakan yang menjadi prioritas manajer sebagai sumber pendanaan,

yaitu pertama, pendanaan internal menggunakan laba ditahan, diikuti oleh utang, dan memilih penerbitan ekuitas baru sebagai upaya terakhir. Pendanaan yang berasal dari eksternal dipilih apabila dana internal tidak mencukupi kebutuhan perusahaan. Urutan pendanaan ini didasarkan pada tingkat risiko, dan biaya sumber pendanaan, dimulai dari yang termurah sampai yang paling mahal.

Pecking order theory muncul akibat adanya asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi ketika salah satu pihak memiliki infomasi yang lebih banyak (lebih baik) dibandingkan pihak lain, sehingga terjadi ketidakseimbangan. Akibat adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak eksternal, perusahaan akan lebih memilih laba ditahan dibandingkan dengan utang, utang jangka pendek dibandingkan dengan utang jangka panjang, dan utang dibandingkan dengan penerbitan saham baru (Le et al., 2021). Myers & Maljuf (1984), berpendapat ketika perusahaan hanya menggunakan laba ditahan untuk mendukung peluang investasi dan pertumbuhan, maka asimetris informasi dapat teratasi.

Discretionary accrual yang tinggi dan persistensi laba yang rendah akan meningkatkan asimetri informasi sehingga membuat perusahaan lebih mahal untuk mendapatkan dana eksternal karena masalah yang terkait dengan *adverse selection* (Teruel et al., 2009). Dalam hal ini, sejalan dengan *pecking order theory* bahwa perusahaan akan menggunakan kepemilikan kas ketika perusahaan mengalami kesulitan dalam mengumpulkan dana atau sumber pendanaan memiliki biaya yang mahal. Adanya asimetris informasi antara manajer dengan investor membuat pendanaan eksternal menjadi mahal. Oleh karena itu, untuk mengurangi biaya akibat asimetri informasi, dan mengurangi risiko, maka perusahaan akan membiayai kebutuhan dengan menggunakan laba ditahan terlebih dahulu, selanjutnya utang, dan terakhir ekuitas. Laba ditahan sebagai sumber pendanaan internal, maka perusahaan akan cenderung mengelola saldo kas (*cash holding*) lebih besar.

2.2 Kepemilikan Kas

Kas merupakan aset likuid perusahaan yang penting dan perusahaan lebih suka menyimpan kas dan setara kas dalam jumlah yang banyak untuk mempersiapkan diri apabila terjadi peristiwa yang tidak dapat diprediksi di masa depan dan krisis utang jangka pendek (Athari et al., 2024). Kas dikenal sebagai sumber daya ekonomi yang vital bagi perusahaan dan sangat penting untuk mengelola risiko operasional dan keuangan, dan tingkatnya memengaruhi efisiensi operasional dan memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan keuangan perusahaan dalam situasi ekonomi yang semakin kompleks (Peng & Chau, 2023). Selain itu, Chang & Yang (2022), mengindikasikan bahwa kas dan setara kas perusahaan adalah aset penting dalam neraca karena menarik banyak perhatian dari perusahaan lain, investor, dan analis. Oleh karena itu, perusahaan harus menjaga tingkat kepemilikan kasnya dengan tepat.

Menurut Gill & Shah (2011), kepemilikan kas merupakan kas yang dimiliki perusahaan atau tersedia untuk investasi pada aset fisik dan untuk dibagikan kepada investor. Kepemilikan kas didefinisikan sebagai tingkat kas dan setara kas yang merupakan aset yang sangat likuid yang dapat dikonversi perusahaan menjadi kas dalam waktu singkat (Ferreira & Vilela, 2004). Kepemilikan kas penting selama masa krisis. Biaya pendanaan semakin besar meningkat selama krisis keuangan (Chang & Yang, 2022).

Kepemilikan kas memiliki beberapa manfaat antara lain mengurangi kemungkinan masalah keuangan, memungkinkan pelaksanaan kebijakan investasi ketika terjadi masalah keuangan, dan mengurangi biaya pendanaan eksternal atau melikuidasi aset yang ada (Ferreira & Vilela, 2004). Tidak ada angka pasti berapa tingkat kas yang optimal, melainkan kas hanya digunakan sebagai penyangga, tetapi terlalu banyak kas yang dipegang perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat mengelola kasnya yang menyebabkan banyak kas yang menganggur dan memegang kas dalam jumlah besar dapat merugikan karena perusahaan harus membayar pajak berganda terutama bagi perusahaan multinasional (Siddiqua et al., 2019). Namun, terlalu sedikit kas yang dipegang perusahaan dapat menganggu

operasional perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi masalah likuiditas atau tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Bates et al. (2009), terdapat empat motif mengapa perusahaan menahan kas, yaitu:

1. Motif transaksi

Motif transaksi menunjukkan bahwa kas diperlukan untuk keperluan transaksi atas kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Motif ini menjelaskan bahwa memegang kas dapat memberikan keuntungan, yaitu dapat menghemat atau menghindari biaya transaksi dalam mengumpulkan dana eksternal (Athari et al., 2024). Tingkat kepemilikan kas yang optimal tergantung terhadap biaya transaksi untuk memperoleh kas perusahaan. Berdasarkan motif transaksi, perusahaan yang lebih besar memegang lebih sedikit kas karena biaya transaksi untuk memperoleh kas lebih rendah (Bates et al., 2009).

2. Motif berjaga-jaga

Perusahaan memegang kas dalam jumlah banyak untuk mengatasi hal-hal yang merugikan seperti terjadinya guncangan ketika akses masuk ke pasar modal memerlukan biaya yang mahal. Perusahaan dengan arus kas yang lebih berisiko dan akses yang buruk ke modal eksternal perlu memegang lebih banyak kas (Deng et al., 2020). Motif berjaga-jaga berperan untuk mempertahankan saldo kas untuk memenuhi permintaan kas yang tidak terduga.

3. Motif pajak

Berdasarkan motif ini, perusahaan lebih memilih memegang kas untuk menghindari pengenaan pajak tembahan yang nantinya akan merugikan perusahaan. Perusahaan multinasional akan memegang kas lebih banyak, hal ini berlaku bagi perusahaan yang menanggung adanya konsekuensi pajak dari repatriasi pendapatan yang berasal dari luar negeri (Bates et al., 2009).

4. Motif keagenan

Jensen (1986), menyatakan bahwa manajer yang berpengalaman lebih suka memegang kas daripada membayarnya ke pemegang saham ketika perusahaan memiliki peluang investasi yang buruk dan menggunakan kas tersebut untuk menguntungkan diri sendiri. Berdasarkan motif keagenan, perusahaan dengan masalah keagenan atau asimetri informasi yang lebih sedikit antara *principal* dengan agen memegang kas yang lebih sedikit (Bates et al., 2009).

2.3 Kualitas Laba

Menurut Tuovila (2024), laba merupakan keuntungan yang didapatkan perusahaan dalam suatu periode tertentu, biasanya didefinisikan sebagai satu kuartal atau satu tahun. Menurut Vaidya (2023), laba didefinisikan sebagai pendapatan bersih perusahaan yang diperoleh setelah mengurangi biaya penjualan, biaya operasional, bunga, dan pajak dari semua pendapatan penjualan untuk periode waktu tertentu. Para pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, membuat keputusan berdasarkan informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan. Informasi laba merupakan perhatian utama bagi investor, kreditor, dan pemerintah untuk melihat apakah manajer perusahaan menjalankan bisnis dengan cara yang terbaik (Alsmady, 2022). Laba tidak terbatas pada pemantauan kinerja saat ini, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana dalam mengukur risiko yang mungkin muncul di masa depan. Laba berperan dalam menilai efektivitas operasional perusahaan sekaligus memfasilitasi prediksi arus kas di periode mendatang. Perlu ditekankan bahwa laba yang dapat dimanfaatkan secara andal adalah laba yang memiliki kualitas tinggi.

Kualitas laba didefinisikan sebagai ukuran korelasi antara laba yang disajikan dengan laba riil (Takacs et al., 2020). An (2017), mendefinisikan kualitas laba dari sudut pandang kegunaan dan relevansi keputusan. Ini berarti bahwa kualitas laba tinggi jika angka-angka yang disajikan berguna bagi manajer dan investor untuk pengambilan keputusan (Takacs et al., 2020). Menurut Taylor (2022), kualitas laba merupakan ukuran seberapa andal laba suatu perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan saat ini dan masa depan. Kualitas penyajian laba yang tinggi

memberikan indikasi atas kinerja ekonomi perusahaan sebenarnya dan kemampuan menghasilkan laba (Takacs et al., 2020). Laba dikatakan berkualitas apabila dalam proses pemerolehannya maupun dalam proses penyajiannya dilakukan berdasarkan fakta yang sebenarnya serta menggunakan prinsip-prinsip yang berlaku. Perusahaan memiliki laba yang berkualitas, jika laba tersebut dapat mencerminkan kinerja perusahaan sebenarnya sehingga tidak terjadi asimetris informasi yang dapat menyebabkan investor membuat keputusan investasi yang salah. Menurut Dechow & Schrand (2004), laba yang berkualitas memiliki tiga karakteristik, antara lain mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini, mampu menjadi indikator yang baik bagi kinerja operasi perusahaan di masa depan, dan mampu menjadi tolak ukur untuk menilai kinerja perusahaan.

Terdapat tiga faktor penentu kualitas laba (Subramanyam & Wild, 2014), yaitu:

1. Prinsip akuntansi

Kebijakan manajer dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi menjadi salah satu faktor penentu kualitas laba. Kebijakan ini bisa bersifat agresif (optimis) atau konservatif. Kualitas laba yang ditentukan dengan konservatif dianggap dapat menggambarkan kinerja saat ini dan kinerja masa depan tanpa melebih-lebihkan dibandingkan dengan yang ditentukan dengan agresif. Namun, konservatisme yang berlebihan dapat mengurangi keandalan dan relevansi laba jangka panjang.

2. Penerapan akuntansi

Faktor penentu lain kualitas laba adalah kebijakan manajemen dalam menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Manajemen memiliki kebijakan atas jumlah laba melalui penetapan prinsip akuntansi dengan menentukan pendapatan dan biaya. Biaya diskresioner seperti iklan, pemasaran, perbaikan, pemeliharaan, penelitian, dan pengembangan dapat diatur untuk mengatur tingkat laba yang dilaporkan.

3. Risiko bisnis

Faktor penentu lain dari kualitas laba berkaitan dengan interaksi antara laba dan risiko bisnis. Aspek ini mencakup dampak siklus ekonomi dan kekuatan fundamental perusahaan terhadap besaran laba, kestabilan sumber pendapatan, serta fluktuasi laba. Penerapan strategi manajemen yang tepat diyakini mampu memitigasi risiko bisnis secara signifikan.

Dechow et al. (2010), kualitas laba diukur melalui proksi yang dibagi menjadi tiga kategori, di mana kategori pertama fokus pada sifat-sifat laba yang meliputi: persistensi laba dan akrual, *earnings smoothness*, *asymmetric timeliness*, pengakuan kerugian tepat waktu, dan *target beating*. Kategori 2, respon investor terhadap laba yang terdiri dari koefisien respon laba atau *earnings response coefficient* (ERC). Kategori 3, indikator eksternal dari kesalahan penyajian laba yang terdiri dari *Accounting and Auditing Enforcement Releases* (AAERs), *restatements*, kekuarangan prosedur pengendalian internal mengacu Sarbanes Oxley Act. Dalam penelitian ini, pengukuran kualitas laba menggunakan akrual dan persistensi laba.

2.3.1 Discretionary Accrual

Pada penelitian ini *discretionary accrual* digunakan sebagai proksi untuk kualitas laba. Dalam akuntansi, akrual merupakan metode yang mengharuskan perusahaan untuk mencatat transaksi keuangan saat transaksi berlangsung meskipun kasnya belum diterima. Akrual merupakan perkiraan dan estimasi manajemen terhadap arus kas untuk membuat laba akuntansi mencerminkan kinerja ekonomi yang lebih baik, total akrual timbul dari jumlah *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals* (Haykal, 2018). *Discretionary accruals* merupakan penyesuaian akuntansi memiliki kemampuan dalam mengelola akrual dan mencapai target keuangan tertentu, sedangkan *non-discretionary accruals* didasari pada peristiwa atau transaksi dan merupakan manipulasi manajemen terhadap pelaporan keuangan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan.

2.3.2 Persistensi Laba

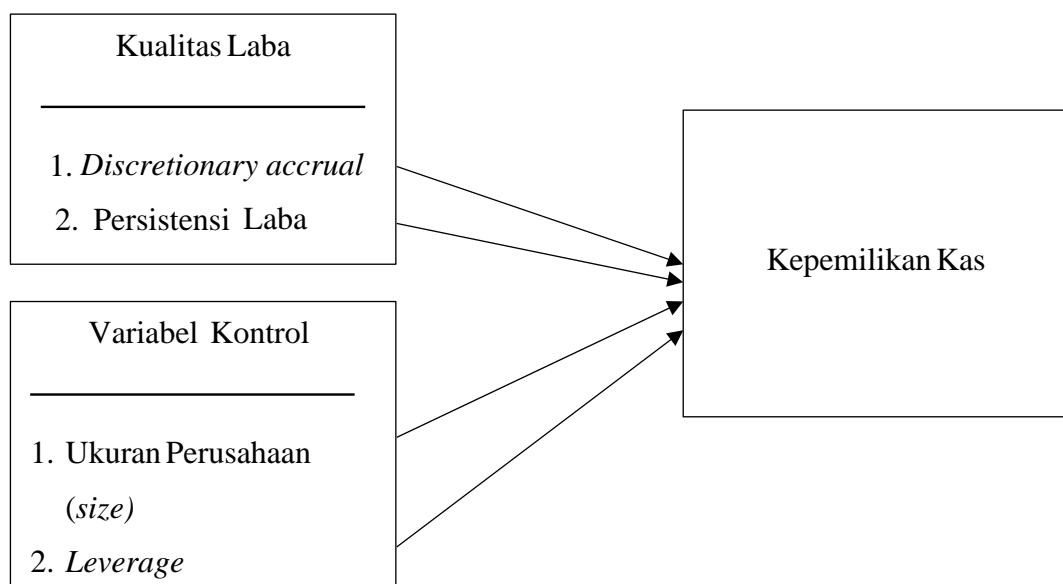
Menurut Schipper & Vincent (2003), mendefinisikan persistensi laba sebagai ukuran kualitas laba yang mengungkapkan keberlanjutan laba, sedangkan Penman & Zhang (2002), mendefinisikan persistensi laba sebagai mengemukakan bahwa persistensi laba merupakan estimasi revisi laba di masa mendatang yang bersandar pada laba tahun berjalan. Indikator ini menegaskan bahwa kualitas laba perusahaan mencakup kapabilitas perusahaan dalam menjaga keberlanjutan laba sepanjang periode tertentu, bukan semata akibat peristiwa tunggal, serta menyoroti kapasitas perusahaan untuk menjaga kinerja laba hingga periode mendatang (Fatma & Hidayat, 2019). Laba berfluktuatif atau tidak persisten dapat menurunkan keakuratan prediksi laba dalam memperkirakan aliran kas perusahaan di masa depan, sebaliknya, laba yang persisten cenderung stabil sepanjang waktu (Pratomo & Nurauli, 2021).

2.4 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Jianjun Jia, Lili Shao, Zhenzhen Sun, dan Fang Zhao (2019)	<i>Corporate Cash Savings and Discretionary Accruals</i>	Hasil penelitian menunjukkan akrual berpengaruh positif terhadap simpanan kas perusahaan,
2.	Majd Iskandrani, Amneh Hamad, Hadeel Yaseen, Tariq Al Zoubi, dan Mohammad Almaharmeh (2020)	<i>Earnings Quality and Cash Holdings of Listed Firms in Jordan</i>	Hasil penelitian didapatkan bahwa kualitas laba berpengaruh positif terhadap kepemilikan kas.
3.	Nguyen Vinh Khuong, Nguyen Thanh Liem, dan Mai Thi Hoang Minh (2020)	<i>Earnings Management and Cash Holdings: Evidence from Energy Firms in Vietnam</i>	Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa akrual berpengaruh negatif terhadap kepemilikan kas.
4.	Swechha Chada dan Gopal Varadharajan (2023)	<i>Earnings Quality, Institutional Investors and</i>	Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa kualitas laba

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>Corporate Cash Holdings: Evidence from India</i>	berpengaruh negatif. terhadap kepemilikan kas
5.	Lara Al-Haddad dan Shadi Al-Ghoul (2023)	<i>The Impact of Earnings Quality on Corporate Cash Holdings: Evidence from an Emerging Economy</i>	Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kualitas laba yang diperkirakan dengan akrual berpengaruh positif terhadap kepemilikan kas, sedangkan kualitas laba yang diperkirakan dengan persistensi laba berpengaruh negatif. terhadap kepemilikan kas

2.5 Kerangka Pemikiran



2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh Kualitas Laba yang Diprosiksa dengan *Discretionary Accrual* Terhadap Kepemilikan Kas

Perselisihan keagenan timbul karena perbedaan orientasi tujuan dan kepentingan antara manajer sebagai *agen* dan pemilik sebagai *prinsipal* khususnya dalam struktur kepemilikan yang terpisah. Konflik ini semakin kuat ketika pemilik tidak mampu mengamati seluruh aktivitas manajer secara langsung. Kondisi tersebut memicu munculnya asimetri informasi, yaitu ketimpangan informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Akrual yang tinggi atau akrual diskresioner yang besar mencerminkan kondisi kualitas laba buruk (Haddad & Ghoul, 2023). Kondisi ini meningkatkan asimetri informasi antara manajemen dan investor karena informasi keuangan menjadi kurang transparan dan tidak dapat dipercaya. Sebaliknya, *discretionary accrual* yang rendah menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan lebih akurat dan mencerminkan kondisi perusahaan secara nyata, sehingga menurunkan tingkat asimetri informasi. Dengan asimetri informasi yang rendah, perusahaan cenderung memiliki akses lebih mudah ke sumber pendanaan eksternal dan tidak perlu terlalu bergantung pada kas sebagai sumber pendanaan internal.

Dengan demikian, *discretionary accrual* yang tinggi, yang menandakan kualitas laba yang rendah, akan memicu peningkatan asimetri informasi, sehingga perusahaan cenderung menumpuk cadangan kas. Hipotesis ini konsisten dengan prinsip teori pecking order, yang mengungkapkan perusahaan memilih sumber pendanaan berdasarkan tingkat asimetri informasi yang mereka hadapi (Myers & Maljuf, 1984).

Penelitian terdahulu oleh Haddad & Ghoul (2023) dan Jia et al. (2020) mendukung bahwa akrual berpengaruh positif terhadap kepemilikan kas perusahaan. Merujuk pada uraian teoritis dan pembahasan sebelumnya, hipotesis yang dirumuskan untuk penelitian ini yaitu:

H1: Kualitas laba yang diprosiksa dengan akrual berpengaruh positif terhadap kepemilikan kas

2.6.2 Pengaruh Kualitas Laba yang Diproksikan dengan Persistensi Laba Terhadap Kepemilikan Kas

Agency theory menguraikan keberadaan perbedaan kepentingan antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*), adanya perbedaan kepentingan ini akan mempengaruhi hubungan kedua pihak. Manajer yang mempunyai kepentingan pribadi akan berpontesi melaporkan laba secara oportunistis seperti manipulasi laba untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Rizqi et al., 2020). Manipulasi laba yang terjadi akan meningkatkan asimetri informasi antara manajer dengan eksternal dan menjadikan laba tidak berkualitas. Laba yang berkualitas tinggi merupakan laba yang persisten dan informatif dalam proses pengambilan keputusan (Haddad & Ghoul, 2023). Angka laba yang lebih persisten memiliki kualitas yang lebih baik daripada angka laba yang kurang persisten (Dechow et al., 2010). Kualitas laba yang buruk terlihat dari laba yang kurang persisten akan menyebabkan tingkat asimetri informasi sangat tinggi (Farinha et al., 2018). Sejalan dengan teori *pecking order*, asimetri informasi membuat perusahaan lebih memilih menggunakan dana internal daripada menerbitkan saham baru. Dalam konteks ini, laba yang kurang persisten mendorong perusahaan untuk menahan cadangan kas lebih tinggi sebagai antisipasi terhadap kemungkinan kekurangan kas di masa mendatang (Farinha et al., 2018). Dengan demikian, tingkat persistensi laba yang rendah akan meningkatkan kepemilikan kas perusahaan.

Penelitian empiris, seperti yang dilakukan oleh Haddad & Ghoul (2023) menunjukkan bahwa persistensi laba memiliki hubungan negatif terhadap kepemilikan kas perusahaan. Artinya, semakin tinggi persistensi laba, semakin rendah kepemilikan kas perusahaan. Merujuk pada uraian teoritis dan pembahasan sebelumnya, hipotesis yang dirumuskan untuk penelitian ini, yaitu:

H2: Kualitas laba yang diproksikan dengan persistensi laba berpengaruh negatif terhadap kepemilikan kas

III. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

3.1.1 Populasi

Populasi yang menjadi fokus penelitian ini mencakup keseluruhan perusahaan sektor barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.1.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini mengaplikasikan metode *purposive sampling*, yaitu menggunakan kriteria spesifik sebagai acuan. Kriteria yang digunakan untuk pemilihan sampel dijabarkan meliputi:

1. Perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2018–2022.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dalam mata uang rupiah.
3. Perusahaan yang memiliki data yang dibutuhkan untuk variabel penelitian ini

3.1.3 Deskripsi Objek Penelitian

Tabel 3.1
Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022	47
2.	Perusahaan sektor barang konsumsi yang tidak menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember	(3)
3.	Perusahaan yang memiliki data yang dibutuhkan untuk variabel penelitian ini	44
Total Sampel		44
Total Observasi yang diolah tahun 2018-2022 (x5)		220

Melalui pemilihan sampel secara *purposive sampling*, perusahaan-perusahaan dalam sektor barang konsumsi yang menjadi objek penelitian meliputi:

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No.	Kode Emiten	Nama perusahaan
1.	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
2.	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
3.	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
4.	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
5.	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
6.	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
7.	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
8.	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
9.	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk
10.	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
11.	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
12.	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
13.	PCAR	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk

14.	PSDN	PT Prasidha Aneka Niaga Tbk
15.	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
16.	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
17.	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
18.	STTP	PT Siantar Top Tbk
19.	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
20.	BTEK	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk
21.	BUDI	PT Budi Strach Sweetener Tbk
22.	DVLA	PT Darya Varia Laboratoria Tbk
23.	INAF	PT Indofarma Tbk
24.	KAEF	PT Kimia Farma Tbk
25.	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
26.	MERK	PT Merck Tb
27.	PEHA	PT Phapros Tbk
28.	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk
29.	SIDO	PT Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk
30.	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk
31.	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
32.	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
33.	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk
34.	RMBA	PT Bentoel International Investama Tbk
35.	KINO	PT Kino Indonesia Tbk
36.	MBTO	PT Martina Berto Tbk
37.	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk
38.	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk
39.	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
40.	CINT	PT Chitose Internasional Tbk
41.	KICI	PT Kedaung Indah Can Tbk
42.	LMPI	PT Langgeng Makmur Industri Tbk
43.	WOOD	PT Integra Indocabinet Tbk
44.	HRTA	PT Hartadinata Abadi Tbk

3.2 Jenis dan Sumber Data

Sumber informasi pada studi ini berupa data sekunder, yakni data yang diperoleh secara mediatif melalui dokumen terdahulu. Objek data terdiri atas laporan keuangan perusahaan manufaktur dalam sektor barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada kurun waktu 2018–2022. Adapun asal-usul data bagi masing-masing variabel penelitian dikemukakan meliputi:

- Kualitas laba diukur menggunakan proksi *discretionary accrual* dan persistensi laba
- Kepemilikan kas diukur dari rasio kas, yaitu kas dan setara kas yang tercantum dalam laporan posisi keuangan dan/atau laporan arus kas

Semua data dihimpun dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan yang diunduh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id>) serta situs resmi perusahaan terkait.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini dihimpun dengan teknik dokumentasi dan studi literatur. Pendokumentasian dilakukan dengan mengakumulasi seluruh data sekunder yang dapat diakses dari perusahaan sektor barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018–2022. Sementara itu, studi literatur bertujuan menelaah sumber-sumber referensi berupa jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian.

3.4 Variabel Penelitian

3.4.1 Variabel Independen

1. *Discretionary Accrual*

Penelitian ini mengukur *discretionary accrual* mengaplikasikan Modifed Jones Model (Jones, 1991) yang dikembangkan kembali oleh Dechow et al. (1995). Semakin rendah nilai *discretionary accrual*, maka

kualitas laba perusahaan tinggi. Langkah pertama adalah menghitung total akrual perusahaan dengan rumus sebagai berikut:

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = Total akrual perusahaan i dalam periode tahun t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t

CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t

Langkah kedua, nilai total akrual (TACC) yang diestimasi melalui persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} = & \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{TA_{it-1}} \right) \\ & + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) \end{aligned}$$

Keterangan:

TA_{t-1} = Total aset perusahaan i dalam periode tahun t-1

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i dalam periode tahun t

PPE_{it} = Total aset tetap perusahaan i dalam periode tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi

Selanjutnya, dilakukan perhitungan terhadap *Nondiscretionary Accruals (NDA)* berdasarkan Jones Model sebagai berikut:

$$\begin{aligned} NDA_{it} = & \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) \\ & + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) \end{aligned}$$

Keterangan:

NDA_{it} = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i dalam periode tahun t

Yang terakhir dilakukan perhitungan terhadap *Discretionary Accrual* (DA) yang diformulasikan sebagai berikut.

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

2. Persistensi Laba

Semakin tinggi nilai persistensi laba perusahaan, maka kualitas laba perusahaan tinggi. Perhitungan persistensi laba menggunakan rumus menurut Persada & Martani (2010) sebagai berikut:

$$Persistensi Laba = \frac{EBT_{t-1} - EBT_t}{Total\ asset}$$

Keterangan:

EBT_{t-1} = Laba sebelum pajak perusahaan i dalam periode tahun t-1

EBT_t = Laba sebelum pajak perusahaan i dalam periode tahun t

3.4.2 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan kas. Pengukuran kepemilikan kas menggunakan rasio kas menurut Opler et al. (1999) didukung oleh penelitian Gonenc et al. (2022) dan Xu et al. (2024) ,dengan rumus sebagai berikut:

$$Cash Holding = \frac{Cash}{Total\ assets}$$

3.4.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol merupakan variabel yang dikendalikan peneliti agar faktor-faktor di luar variabel independen dan dependen tidak memengaruhi hasil penelitian (Sugiyono, 2013). Variabel kontrol berfungsi untuk menjaga agar faktor-faktor lain

yang dapat memengaruhi variabel dependen tetap konstan selama penelitian berlangsung (Sugiarto, 2022). Hal ini penting agar hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen dapat dianalisis dengan lebih akurat tanpa adanya gangguan dari variabel luar.

Dalam konteks studi ini, ukuran perusahaan (*size*) dan *leverage* dipilih sebagai variabel kontrol karena keduanya terbukti secara empiris berpengaruh terhadap kebijakan kepemilikan kas perusahaan (Gonenc et al., 2022; Sakariyahu et al., 2023).

Ukuran perusahaan (*size*) diterapkan mengingat perusahaan berukuran lebih besar biasanya lebih mudah memperoleh pembiayaan eksternal, sehingga kebutuhan akan kas mengendap menjadi lebih rendah (Iskandrani et al., 2020; Opler et al., 1999). Sementara itu, *leverage* digunakan karena tingkat utang yang tinggi dapat memengaruhi fleksibilitas keuangan perusahaan dalam menyimpan kas (Haddad & Ghoul, 2023; Chada & Varadharajan, 2024).

Penerapan kedua variabel ini sejalan dengan penelitian Haddad & Ghoul (2023), Iskandrani et al. (2020) dan Kaltsum & Sebrina (2019) yang menunjukkan bahwa *size* dan *leverage* merupakan determinan umum dalam studi terkait kepemilikan kas.

1. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Merupakan faktor yang diidentifikasi sebagai penentu dalam perumusan kebijakan kepemilikan kas. Badan usaha dengan ukuran kecil cenderung menghadapi asimetri informasi yang lebih tinggi, sehingga berisiko menanggung biaya pendanaan eksternal yang mahal, dan karenanya cenderung memilih untuk menahan kas dalam jumlah lebih besar sebagai bentuk mitigasi risiko (Mansali et al., 2019). Sebaliknya, perusahaan berukuran besar biasanya memiliki akses lebih baik terhadap pasar modal, biaya pinjaman yang lebih rendah, serta risiko kebangkrutan yang lebih kecil, sehingga umumnya menunjukkan proporsi kepemilikan kas yang lebih kecil (Farinha et al., 2018). Berikut rumus untuk mencari ukuran perusahaan:

Ukuran Perusahaan = Ln total aset

2. *Leverage*

Didefinisikan sebagai indikator kapasitas badan usaha untuk menggunakan utang sebagai instrumen pendanaan. Teori *pecking order* yang dikembangkan oleh Myers & Maljuf (1984), menunjukkan prioritas perusahaan untuk sumber pendanaan mereka, yaitu dengan mengutamakan pendanaan internal, kemudian utang, dan terakhir pendanaan ekuitas (penerbitan saham) sehingga kas meningkat ketika *leverage* menurun, begitupun sebaliknya. Ketika perusahaan meningkatkan tingkat *leverage*, utang yang lebih tinggi menyebabkan beban biaya pendanaan yang lebih besar, terutama pembayaran bunga utang. Hal ini mengurangi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kas karena dana yang ada lebih banyak dialokasikan untuk kewajiban utang daripada disimpan sebagai kas. Sebagai akibatnya, perusahaan cenderung memiliki lebih sedikit kas ketika leverage meningkat, menciptakan hubungan negatif antara utang dan kepemilikan kas. Oleh karena itu, terdapat hubungan negatif antara utang dengan kepemilikan kas. Penelitian terdahulu oleh Khuong et al. (2020) dan Haddad & Ghoul (2023) mengukur *leverage* menggunakan rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) untuk menggambarkan tingkat utang relatif terhadap total aset perusahaan.

$$\textbf{Debt to Asset Ratio} = \frac{\textbf{Total Utang}}{\textbf{Total Aset}}$$

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Berfungsi untuk menganalisis dan mengilustrasikan data yang telah dihimpun disajikan tanpa tujuan untuk menyimpulkan temuan secara umum (Sugiyono, 2013). Informasi yang terdapat pada analisis statistik deskriptif pada penelitian ini mencakup nilai rata-rata (*mean*), nilai maximum, nilai minimum, dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Sebuah model regresi yang kredibel menunjukkan residual yang berdistribusi normal atau hampir normal. Pada penelitian ini, menggunakan *Monte Carlo* dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* diimplementasikan dalam penelitian ini untuk menilai aspek normalitas tersebut.

Menurut Ghozali (2018), ketentuan pada uji normalitas menggunakan *Monte Carlo* meliputi:

1. Apabila probabilitas signifikan $\leq 0,05$, maka terdistribusi tidak normal.
2. Apabila probabilitas signifikan $\geq 0,05$, maka terdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Sebuah model regresi dapat dikategorikan baik jika variabel independennya tidak saling berkorelasi. Terdapatnya multikolinearitas pada model regresi dapat dilihat melalui nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai *VIF* > 10 , maka terjadi multikolinearitas.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Dilakukannya uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual antara suatu pengamatan dengan pengamatan lain (Ghozali, 2018). Apabila varian residual antar pengamatan konstan, kondisi ini disebut homoskedastisitas, sedangkan jika varian berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi dianggap valid apabila terjadi

homoskedastisitas atau tidak ditemukan heteroskedastisitas. Identifikasinya dapat dilakukan melalui visualisasi *scatterplot*.

Ketentuan pengambilan keputusan mencakup:

1. Kemunculan pola tertentu pada grafik, seperti gelombang atau melebar kemudian menyempit, menandakan adanya heteroskedastisitas.
2. Ketika distribusi titik-titik tidak mengikuti pola tertentu dan tersebar secara acak di atas maupun di bawah nol pada sumbu-y, hal tersebut menandakan tidak adanya heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2018). Sebuah model regresi dianggap valid jika bebas dari autokorelasi. Keberadaan autokorelasi ditentukan melalui uji *Durbin-Watson* dengan kriteria yang telah ditetapkan meliputi:

Tabel 3.3

Kriteria Uji Autokorelasi Menggunakan Uji *Durbin Watson*

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	Tanpa kesimpulan	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tanpa kesimpulan	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

3.5.3 Pengujian Hipotesis

3.5.3.1 Uji Regresi Linear Berganda

Menurut Ghazali (2018), analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model analisis regresi linear berganda pada penelitian ini meliputi:

$$KK = a + \beta_1 DA + \beta_2 PL + \beta_3 SIZE + \beta_4 LEV + \varepsilon$$

Keterangan:

KK	= Kepemilikan kas
a	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi
AC	= <i>Discretionary Accrual</i>
PL	= Persistensi laba
SIZE	= Ukuran perusahaan
LEV	= <i>Leverage</i>
ε	= Residual

3.5.3.2 Uji F (Kelayakan Model)

Tujuan dari uji F adalah untuk mengidentifikasi apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama. Adapun ketentuan uji F sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $<0,05$, maka berpengaruh simultan
2. Jika nilai signifikan $>0,05$, maka tidak berpengaruh simultan

3.5.3.3 Uji T (Uji Parsial)

Uji statistik T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghazali, 2018). Hasil perhitungan *t* dibandingkan dengan nilai *t* tabel untuk menentukan signifikansi.

Ketentuan interpretasi hasil uji t dirinci meliputi:

1. Jika t hitung $> t$ tabel atau p-value $< 0,05$, hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak, menegaskan bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika t hitung $< t$ tabel atau p-value $> 0,05$, hipotesis alternatif ditolak dan hipotesis nol diterima, menunjukkan bahwa variabel independen tidak memberikan efek signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.3.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi membuktikan seberapa jauh variabel independen pada model regresi mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen. Menurut Ghazali (2018), nilai koefisien determinasi yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen sangat terbatas untuk menjelaskan variabel dependen, sedangkan jika nilai mendekati 1 dan menjauhi 0 menunjukkan bahwa variabel independen mempunyai kemampuan memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Studi ini dirancang dengan tujuan guna menguji pengaruh kualitas laba yang diproksikan melalui *discretionary accrual* dan kualitas laba yang diproksikan melalui persistensi laba terhadap kepemilikan kas pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia kurun waktu 2018–2022. Pengolahan data dilakukan menggunakan software IBM SPSS versi 26. Sebanyak 44 perusahaan digunakan sebagai sampel penelitian, dengan total data yang dianalisis sebanyak 220 observasi.

Berdasarkan hasil evaluasi dan interpretasi data, dapat diidentifikasi bahwa kualitas laba yang diproksikan melalui *discretionary accrual* berpengaruh negatif signifikan terhadap kepemilikan kas pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Artinya, penurunan *discretionary accrual* berkorelasi dengan peningkatan kepemilikan kas perusahaan. Sementara itu, kualitas laba yang diproksikan melalui persistensi laba menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kepemilikan kas. Artinya, penurunan persistensi laba berkorelasi dengan peningkatan kepemilikan kas perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *discretionary accrual* dan persistensi laba tepat dalam mengukur kualitas laba suatu perusahaan.

Dari hasil analisis data yang sudah dilakukan pada variabel kontrol, yang berupa ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh positif terhadap kepemilikan kas. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memerlukan

kas lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya, sedangkan perusahaan kecil menyimpan kas dalam jumlah relatif lebih kecil. Adapun *leverage* menunjukkan pengaruh negatif terhadap kepemilikan kas. Temuan ini menunjukkan semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, semakin rendah kas yang dimiliki karena sebagian besar dana digunakan untuk memenuhi kewajiban utang.

5.1 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pengguna laporan keuangan disarankan untuk lebih mencermati aspek kualitas laba dalam laporan keuangan perusahaan. Informasi mengenai kualitas laba, seperti persistensi laba dan komponen akrual, dapat menjadi indikator penting dalam menilai stabilitas kinerja keuangan perusahaan. Dengan memahami kualitas laba secara lebih mendalam, investor maupun manajemen dapat mengambil keputusan yang lebih tepat terkait investasi dan pengelolaan keuangan.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian, baik dari sisi periode pengamatan maupun jenis industri yang diteliti, agar hasil penelitian lebih general dan aplikatif. Penelitian tidak hanya perlu difokuskan pada sektor manufaktur barang konsumsi, melainkan juga sektor lain seperti jasa, pertambangan, atau keuangan untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh.
3. Bagi pembuat kebijakan atau regulator disarankan untuk mempertimbangkan pentingnya transparansi dan konsistensi dalam pelaporan keuangan, terutama terkait komponen laba dan informasi kas. Regulasi yang mendorong pengungkapan yang lebih jelas mengenai kualitas laba dan kebijakan manajemen kas dapat membantu meningkatkan

kepercayaan investor serta menciptakan pasar yang lebih efisien dan informatif.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa hasil pengujian yang diperoleh dari penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan tersebut diharapkan dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini terdapat data yang di *outlier* sehingga mengurangi sampel dan jumlah data yang dihasilkan.
2. Jumlah literatur yang dapat diakses penulis masih relatif sedikit, sehingga pembahasan penelitian ini kurang memperoleh dukungan referensi yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S., Ullah, M., & Ullah, N. (2016). *Determinants of Corporate Cash Holdings: A Case of Textile Sector in Pakistan*. 5.
- Alsmady, A. A. (2022). *Quality of Financial Reporting, External Audit, Earnings Power and Companies Performance: The Case of Gulf Corporate Council Countries. Research in Globalization*, 5. <https://doi.org/10.1016/j.resglo.2022.100093>
- Ananda, R., & Ningsih, E. S. (2016). Pengaruh Likuiditas Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1, 277–294.
- Anggraiani, N., Hariyani, D. S., & Sulistiyowati, L. N. (2023). *Growth Opportunity, Leverage, Net Working Capital and Firm Size on Cash Holding*. 751–759.
- Athari, S. A., Cho Teneng, R., Çetinkaya, B., & Bahreini, M. (2024). *Country Risk, Global Uncertainty, and Firms Cash Holdings: Do the Role of Law, Culture, and Financial Market Development Matter? Heliyon*, 10(5), e26266. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e26266>
- Ayu, R. D. (2024). Pengertian Bursa Efek, Fungsi, Cara Kerja, dan Sejarahnya. *Koran.Tempo.Co*.
- Bates, T. W., Kahle, K. M., & Stulz, R. M. (2009). *Why Do U.S. Firms Hold So Much More Cash than They Used to? Journal of Finance*, 64(5), 1985–2021. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2009.01492.x>
- Canina, L., & Potter, G. (2018). *Determinants of Earnings Persistence and Predictability for Lodging Properties*. 60.
- Chada, S., & Varadharajan, G. (2024). *Earnings Quality, Institutional Investors and Corporate Cash Holdings: Evidence from India. International Journal of Managerial Finance*, 20(1), 247–277. <https://doi.org/10.1108/IJMF-05-2022-0224>

- Chang, C. C., & Yang, H. (2022). *The Role of Cash Holdings During Financial Crises*. *Pacific Basin Finance Journal*, 72. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2022.101733>
- Cindy, N., Chelsya, & Fernanda, V. (2023). Pengaruh Firm Size, Leverage dan Capital Expenditure Terhadap Cash Holding. 4, 350–363.
- Darmawan, K., & Nugroho, V. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Firm Size, Leverage, dan Net Working Capital Terhadap Cash Holding. 564–580.
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). *Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies, Their Determinants and Their Consequences*. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>
- Dechow, P. M., & Schrand, C. (2004). *Earnings Quality*. Research Foundation of CFA Institute.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). *Detecting Earnings Management*. *The Accounting Review*, 70, 193–225.
- Deng, K., Nichols, L., & Sun, L. (2020). *Sales Order Backlog and Corporate Cash Holdings*. *Asian Review of Accounting*, 28(3), 351–371. <https://doi.org/10.1108/ARA-08-2019-0147>
- Dimitropoulos, P., Koronios, K., Thrassou, A., & Vrontis, D. (2020). *Cash Holdings, Corporate Performance and Viability of Greek SMEs: Implications for Stakeholder Relationship Management*. *EuroMed Journal of Business*, 15(3), 333–348. <https://doi.org/10.1108/EMJB-08-2019-0104>
- Farinha, J., Mateus, C., & Soares, N. (2018). *Cash holdings and Earnings Quality: Evidence from The Main and Alternative UK Markets*. *International Review of Financial Analysis*, 56, 238–252. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2018.01.012>
- Fatma, N., & Hidayat, W. (2019). *Earnings Persistence, Earnings Power, and Equity Valuation in Consumer Goods Firms*. *Asian Journal of Accounting Research*, 5(1), 3–13. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0041>
- Ferreira, M. A., & Vilela, A. S. (2004). *Why Do Firms Hold Cash? Evidence from EMU Countries*.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9.
- Gill, A., & Shah, C. (2011). *Determinants of Corporate Cash Holdings: Evidence from Canada*. *International Journal of Economics and Finance*, 4(1). <https://doi.org/10.5539/ijef.v4n1p70>

- Gonenc, H., Polten, M. O., & Westerman, W. (2022). *U.S., Anglo-Saxon European, and non-Anglo-Saxon European Cash Holdings Around The Financial Crisis*. *Global Finance Journal*, 52. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2022.100712>
- Haddad, L. Al, & Ghoul, S. Al. (2023). *The Impact of Earnings Quality on Corporate Cash Holdings: Evidence from an Emerging Economy*. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-09-2022-0321>
- Hassan, N. U., Imran, M. M., Amjad, M., & Hussain, M. (2014). *Effects of Working Capital Management on Firm Performance: An Empirical Study of Non-financial listed Firms in Pakistan*. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 4, 114–132.
- Hayes, A. (2024). *What Is Financial Leverage, and Why Is It Important?* *Investopedia.Com*.
- Haykal, M. (2018). *The Discretionary Accrual in The Financial Statement of a Public Company in Indonesia: A literature review*. In *Emerald Reach Proceedings Series* (Vol. 1, pp. 595–600). Emerald Group Holdings Ltd. <https://doi.org/10.1108/978-1-78756-793-1-00047>
- Hussain, A., & Akbar, M. (2022). *Dividend Policy and Earnings Management: Do Agency Problem and Financing Constraints Matter?* *Borsa Istanbul Review*, 22(5), 839–853. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.05.003>
- Indrarini, S. (2019). Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba (Good Corporate & Kebijakan Perusahaan) (N. Azizah, Ed.). Scopindo Media Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=4wTFDwAAQBAJ&lpg=PA40&dq=%22kualitas%20laba%22&lr&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=true>
- Iskandrani, M., Yaseen, H., Alzoubi, T., & Almaharmeh, M. (2020). *Earnings Quality and Cash Holdings of Listed Firms in Jordan*. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 24(6).
- Jamadar, Y., Ong, T. S., Abdullah, A. A., & Kamarudin, F. (2022). *Earnings and Discretionary Accruals*. *Managerial and Decision Economics*, 43(2), 431–439. <https://doi.org/10.1002/mde.3391>
- Jensen, M. C. (1986). *Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers*. In *American Economic Review* (Vol. 76, Issue 2). <http://papers.ssrn.com/abstract=99580>.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. In *Journal of Financial Economics* (Issue 4). Harvard University Press. <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>

- Jia, J., Shao, L., Sun, Z., & Zhao, F. (2020). *Corporate Cash Savings and Discretionary Accruals*. *China Finance Review International*, 10(4), 429–445. <https://doi.org/10.1108/CFRI-09-2019-0139>
- Jones, J. J. (1991). *Earnings Management During Import Relief Investigations*. In *Source: Journal of Accounting Research* (Vol. 29, Issue 2).
<http://www.jstor.org> URL: <http://www.jstor.org/stable/2491047> <http://www.jstor.org/page/info/about/policies/terms.jsp>
- Joshi, H. (2019). *Cash Holding or Net Debt, What is Relevant for Indonesian Firms? The South East Asian Journal of Management*, 13(1).
<https://doi.org/10.21002/seam.v13i1.10566>
- Kalbuana, N., Utami, S., & Pratama, A. (2020). Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Persistensi Laba dan Pertumbuhan Laba Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 350.
<https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1107>
- Kaltsum, D., & Sebrina, N. (2019). Pengaruh Kualitas Laba dalam Memoderasi Hubungan Kepemilikan Kas dan Efisiensi Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun. *Wahana Riset Akuntansi*, 7(1), 1477–1492.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/wra/issue/archive>
- Kemenperin. (2021). Sektor Manufaktur Tumbuh Agresif di Tengah Tekanan Pandemi. *Kemenperin.Go.Id*.
- Khuong, N. V., Liem, N. T., & Minh, M. T. H. (2020). *Earnings Management and Cash Holdings: Evidence from Energy Firms in Vietnam*. *Journal of International Studies*, 13(1), 247–261. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2020/13-1/16>
- Lawrence, A. (2024). *What is Quality of Earnings? A Comprehensive Guide for Investors*. FD Capital.
- Le, H. D., Viet, N. Q., & Anh, N. H. (2021). *Trade-Off Theory and Pecking Order Theory: Evidence from Real Estate Companies in Vietnam*.
<https://doi.org/10.31014/aior.1992.04.02.347>
- Lewellen, J., & Resutek, R. J. (2019). *Why Do Accruals Predict Earnings?* *Journal of Accounting and Economics*, 67(2–3), 336–356.
<https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2018.12.003>
- Li, V. (2019). *The Effect of Real Earnings Management on The Persistence and Informativeness of Earnings*. *British Accounting Review*, 51(4), 402–423.
<https://doi.org/10.1016/j.bar.2019.02.005>

- Luas, C. O. A., Kawulur, A. F., & Tanor, L. A. O. (2021). Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Pertumbuhan Laba dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019. *JAIM: Jurnal Akuntansi Manado*, 2(2).
- Mansali, H., Derouiche, I., & Jemai, K. (2019). *Accruals Quality, Financial Constraints, and Corporate Cash Holdings. Managerial Finance*, 45(8), 1129–1145. <https://doi.org/10.1108/MF-12-2018-0621>
- Myers, S. C., & Maljuf, N. S. (1984). *Corporate Financing and Investment Decisions When Firms Have Information that Investors Do Not Have*. 13, 187–221.
- Opler, T., Pinkowitz, L., Stulz, R., & Williamson, R. (1999). *The Determinants and Implication of Corporate Cash Holdings. Journal Of Financial Economics*, 52(1), 3–46.
- Peng, C., & Chau, K. Y. (2023). *Independent Audit Quality and Corporate Cash Holdings*. 58.
- Penman, S. H., & Zhang, X.-J. (2002). *Accounting Conservatism, The Quality of Earnings Accounting Conservatism, The Quality of Earnings, and Stock Returns*. In *Source: The Accounting Review* (Vol. 77, Issue 2). <https://www.jstor.org/stable/3068897>
- Persada, A. E., & Martani, D. (2010). Analisis Faktor yang Mempengaruhi *Book Tax Gap* dan Pengaruhnya Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(2), 205–221. <https://doi.org/10.21002/jaki.2010.12>
- Pratomo, D., & Nurauli, N. A. (2021). Pengaruh Kepemilikan Intitusional, Kepemilikan Manajerial dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 23, 13–22.
- Putri, P. C. (2020). *Indofood CBP Tbk (ICBP IJ) Sukses Makmur 1Q20 Impression : Stellar Growth along with Margin Expansion*. NH Korindo Sekuritas Indonesia. www.nhsec.co.id
- Rizqi, A., Murdayanti, Y., & Utaminingtyas, T. H. (2020). Pengaruh Persistensi Laba, Kesempatan Bertumbuh dan Income Smoothing Terhadap Kualitas Laba. *I*(1).
- Sakariyahu, R., Lawal, R., Kwansa, N. A., Ahmed, A., & Adamolekun, G. (2023). *Emissions Trading Scheme Participation and Firms' Cash Holdings. Finance Research Letters*, 58. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104565>
- Sandy, R. M., & Mulya, A. S. (2024). *Earnings Response Coefficient: Earnings Persistence Moderated by Capital Structure and Economic Growth*. Cogent

- Business and Management, 12(1).*
<https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2441475>
- Saputri, E., & Kuswardono, A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Firm Size, dan Growth Opportunity Terhadap Cash Holding Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017). In *Management, and Industry (JEMI)* (Vol. 2, Issue 2). www.okezone.com
- Schipper, K., & Vincent, L. (2003). *Earnings Quality. Accounting Horizon*, 97–100.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory Seventh Edition*. www.pearsoncanada.ca.
- Shaid, N. J. (2023). Perusahaan Manufaktur: Pengertian, Ciri-ciri, dan Contohnya. *Kompas.com*.
- Siddiqua, G. A., Rehman, A. U., & Hussain, S. (2019). *Asymmetric Targeting of Corporate Cash Holdings and Financial Constraints in Pakistani Firms. Journal of Asian Business and Economic Studies*, 26(1), 76–97.
<https://doi.org/10.1108/JABES-07-2018-0056>
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2014). *Financial Statement Analysis*. McGraw-Hill Irwin.
- Sugiarto. (2022). *Metodologi Penelitian Bisnis* (E. S. Mulyanta, Ed.; 2nd ed.). Penerbit Andi.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Takacs, A., Szucs, T., Kehl, D., & Fodor, A. (2020). *The Effect of Fair Valuation on Banks' Earnings Quality: Empirical Evidence from Developed and Emerging European Countries*. *Heliyon*, 6(12).
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05659>
- Taylor, D. (2022). *Earnings Quality*. FINANCIALEDGE.
<https://www.fe.training/free-resources/accounting/earnings-quality/>
- Teruel, P. J. G., Solano, P. M., & Ballesta, J. P. S. (2009). *Accruals Quality and Corporate Cash Holdings*. 49, 95–115.
- Thesing, J., & Velte, P. (2021). *Do Fair Value Measurements Affect Accounting-based Earnings Quality? A Literature Review with a Focus on Corporate Governance as Moderator*. *Journal of Business Economics*, 91(7), 965–1004. <https://doi.org/10.1007/s11573-020-01025-6>
- Tuovila, A. (2024). *Earnings: Company Earnings Defined, with Example of Measurements*. Investopedia.

- Vaidya, D. (2023). *Earnings*. WallStreetMojo.
- Xu, G., Mi, L., Li, X., & Tong, Y. (2024). *Carbon Abatement Pressure and Corporate Cash Holdings: Evidence from China*. *Borsa Istanbul Review*, 24(1), 84–94. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2023.11.001>
- Yıldırım, D., & Çelik, A. K. (2021). *Testing The Pecking Order Theory of Capital Structure: Evidence from Turkey Using Panel Quantile Regression Approach*. *Borsa Istanbul Review*, 21(4), 317–331. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2020.11.002>